PERILAKU DISKRIMINASI SESAMA SISWA DALAM PENERAPAN PANCASILA SEBAGAI SISTEM ETIKA

Abdinur Batubara, Yemima Nathania, Margaretha Febie, Irdah Fadila, Samuel Maygratia, Ayu Sahara

Prodi Psikologi Pendidkan Dan Bimbingan, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

Email: irdahfadilarahmahnst19@gmail.com

Abstract. *Discrimination is an act or treatment that is unfair or unequal to a person or group based on certain differences, such as race, religion, gender, economy. Discrimination violates the ethical principles of Pancasila which form the basis of Indonesian state philosophy. Ethics and Pancasila are two things that cannot be set aside because their contents teach about the values contained in goodness. This research was conducted to determine discrimination and the application of Pancasila as an ethical system in schools. This study uses qualitative methods with interview techniques to students, as well as literature studies.*

Keywords*:* ***Ethics, Pancasila, Discrimination, Youth***

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan suatu dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, dalam berbangsa dan bernegara pancasila menjadi pandangan hidup seluruh aspek kehidupan. Secara etimologis istilah "Pancasila" berasal dari sanserkerta (Bahsa Kasta Brahmana) adapun bahasa rakyat biasa yaitu bahasa Prakerta. Menurut Muhammad Yamin menyebutkan pancasila bersumber dari kata "Panca" yang berarti lima sedangkan "sila: yang berarti dasar, dominasi perilaku yang fundamental dan benar. Dengan begitu pancasila ialah lima dasar yang menyimpan panduan serta pengaturan mengenai budi pekerti yang fundamental dan benar.

Jika Dilihat Secara Etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani, Ethos, yang artinya watak kesusilaan atau adat. Sedangkan bentuk jamaknya etham artinya adat kebiasaan (Bertens,2007). Istilah etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan, atau ilm tentang apa yangbisa dilakukan, atau ilmu tentang adat kebiasaan. Etika merupakan suatu pemikiran kritis yang mendasar tentang ajaran dan pandangan- pandangan moral. Etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu atau bagaiamana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral (Suseno,1987).

Objek etika menurut Franz Magnis- Suseno dalam Zubair (2013) adalah pernyataan moral. Apabila diperiksa segala macam moral. Pada dasarnya hanya ada dua macam, yaitu pernyataan tentang tindakan manusia dan pernyataan tentang manusia sendiri atau tenntang unsur-unsur kepribadian manusia seperti motif-motif, dan watak.

Secara Umum, etika dibagi menjadi dua kategori:

1. Etika Umum, yaitu etika yang membhas prinsip-prinsip yang berlaku untuk semua tindakan manusia; dan
2. Etika Khusus, adalah etika yang membahas prinsip-prinsip dan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (etika individual) maupun sebagai mahluk sosial (etika sosial)

Menurut Putranto (2007) Etika Pancasila berperan mejadi prinsip, panduan, dan kriteria perilaku manusia indonesia pada segala aspek kehidupan termasuk pada administrasi negara indonesia. dengan begitu, manusia dapat meningkatkan budi pekerti yang pancasilais melalui beragam kepribadian yang positif, misalnya disiplin, jujur, mandiri, dan tanggung jawab.

Pancasila sebaagai sistem etika memiliki makna yang berhubungan dengan nilai-nilai fundamental dalam kehidupan manusia, nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketuhanan: Niai ini merupakan nilai terttinggi dalam hierarki, karena melibatkan nilai-nilai yang mutlak. Semua nilai kebaikan berasal dari nilai ketuhanan. Suatu perbuatan dianggap baik jika sesuai dengan nilai, prinsip, dan hukum Tuhan.
2. Kemanusiaan: Nilai kemanusiaan berpusat pada keadilan dan keadaban. Suatu perbuatan dianggap baik jika sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang didasarkan pada konsep keadilan dan keadaban.
3. Persatuan: Suatu perbuatan dianggap baik jika tidak hanya didasarkan pada satu nilai, tetapi juga dapat memperkuat persatuan

dan kesatuan.

4. Kerakyatan: Dalam nilai kerakyatan, terdapat nilai hikmat atau kebijaksanaan dalam proses musyawarah. Perbuatan dianggap baik jika berdasarkan musyawarah yang didasarkan pada konsep kebijaksanaan.
5. Keadilan: Nilai keadilan pada sila kelima mengacu pada konteks sosial. Suatu perbuatan dianggap baik jika sesuai dengan prinsip keadilan dalam masyarakat luas, yang memperlakukan setiap individu sebagai mitra yang bebas dan setara.

Dengan mengikuti nilai-nilai Pancasila ini, diharapkan tindakan manusia akan mencerminkan kebaikan yang tertinggi.

Etika dan pancasila merupakan dua hal yang tidak bisa di sisihkan karena isinya mengajarkan tentang nilai yang tercantuk kebaikan. Menurut Hartati (2019) Etika pancasila ialah etika dasar penasafsiran buruk dan baik dalam nilai sila pancasila, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan, serta keadilan. Etika pancasila dalah refleksi kritis untuk merumuskan prinsip-prinsip kelayakan (kebaikan) dalam mengambil keputusan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di indonesia berdasarkan kualifikasi isi arti sila-sila pancasila.

Berdasarkan pengertian etika pancasila tersebut dapat diketahui bahwa melalui tindakan kita yang sesuai degan pancasila, kita dapat membangun masyarakat yang harmonis dan adil, setiap tindakan kita harus memiliki dampak positiif yang luas dan memberikan manfaat kepada banyak orang. Masalah etika merupakan masalah yang makin mendapat perhatian cita-cita reformasi untuk membangun indonesia baru. Pancasila sebagai dasar negara pada hakikatnya merupakan sumber dari segala norma, baik norma hukum, norma moral, maupun norma kenegaraan lainnya. Norma hukum adalah suatu sistem peraturan perundang-undangan yang berlaku di indonesia.

Faktor-faktor penyebab mundurnya pelaksanaan etika, faktor internal: lemahnya penghayatan dan pengamalan agama, sentralisasi di masa lalu, tidak berkembangnya pemahaman atau penghargaan kebbinekaan, ketidakadilan ekonomi, keteladanan tokoh/pemimpin yang kurang, penegakanan hukum yang tidak optimal kerbetasan budaya lokal merespon pengaruh dari luar. Sedangkan faktor eksternal, meliputi: pengaruh globalisasi, iintervensi kekuatan global dalam panutan keijakan nasional.

Nilai-nilai pancasila tindak langsung bersifat operasional, sehingga setiap kali harus dieksplisitkan pengembangannya. Pelaksanaan pancasila dilakukan dengan menghadapkannya kepada berbagai masalah kehidupan yang selalu silih berganti melalui refelesi yang rasional, sehingga terungkap makna operasionalnya. Nilai-nilai pancasila perlu dijabaekan menjadi ideologi terbuka agar dapat terungkap prinsip-prinsip operasionalnya. Pengembangan ilai-nilai pancasila menjadi ideologi dilksankaan melalui interperestasi dan reinterprestasi yang kritis. Ideologi terbuka memiliki sifat yang dinamis dan tidak akan membeku.

Pancasila sebagai ideologi negara indonesia memiliki nilai-nilai yang perlu dijalankan. Seperti kemanusiaan yang adil dan beradab yang terdapat pada sila kedua mengandung nilai bahwasanya setap warga negara wajib menjujung tinggi harkat dan marabat mannusia sebagai mahluk hidup yang berada, terutama hak-hak kodrat manusia (Hak asasi) yang harus dijamiin daalam perundang-undangan negara. Tetapi pada

kenyataannya masih banyak sekali hak-hak asasi manusia yang terabaikan, salah satunya adalah kasus diskriminasi di sekolah.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), diskriminasi adalah pembedaan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya. (Wahyu Nugroho dkk., t.t.) Diskriminasi memiliki arti yang hampir sama dengan prasangka, bahka kedua istilah tersebut digunkan secara bergantian, perbedaan keduanya adalah prasangka itu adalah sikap atau attitude, sedangkan diskriminasi adalah tindakan atau action.

Prasangka makin diperparah dengan cap buruk (Stigma/Stereotype). Cap buruk ini lebih didasarkan pada berbagai fakta yang menjurus pada kesamaan ppila, sehingga kemudian kita sering menggeneralisasi seseorang atas dasar kelompokny, cap buruk ini sulit diubah, walaupun ada pola positif, berkebalikan dari yang ditanamkan, cap buruk ini dipelajaru seseorang dari pengaruh sosial seperti masyarakat, tetangga, keluarga, orang tua, sekolah, media massa, dll. Diskriminasi terjadi katrena keyakinan atas cap buruk dan prasangka itu sudah berubah menjadi aksi. Diskriminasi adalah tindakan mempperlakukan orang lain tidak adil hanya karena dia berasal dari kelompok sosial tertentu.

Menurut Watson (1984) diskriminasi adalah perlakukan negatif terhadap kelompok tertentu, pendapat lain menurut Brigham (1991) diskriminasi adalah perlakuan secara berbeda karena keanggotannya dalam suatu kelompok etnis tertentu. Berdasarkan Pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa diskriminasi adalah perlakuan pembedaan terhadap sesama karena keanggotannya dalam suatu kelompok etnis tertentu.

Diskriminasi Perilaku diskriminasi dilingkungan sekolah sangat banyak ditemukan dari waktu ke waktu. Kasus diskriminasi yang sering dijumpai di lingkungan sekolah yaitu diskriminasi mengenai kondisi keluarga, Ekonomi, Penampilan, fisik dan lain sebagainya. Bentuk diskriminasi yang akan diteliti meliputi bentuk diskriminasi yang sering terjadi diantara siswa di sekolah SMAN 10 Medan yaitu fisik, penampilan, kondisi keluarga, ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Cresswell, J.91998:24), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskritif kuatintatif. Deskriptif Kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif.

Pengambilan data dan sampel dilakukan dengan metode wawancara dengan Siswa kelas XI IPS 1 dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa. mengenai penyebab terjadinya diskriminasi dan akibat dari melakukan diskriminasi dengan sesama teman, dan juga pengetahuan mereka mengenai pancasila. Lalu peneliti juga melakukan studi literatur untuk mendukung penelitian yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama murid ditemukan bahwa:

- **Tindakan diskriminasi yang dilakukan**

Ada sebagian siswa yang pernah melakukan tindakan diskriminasi terhadap teman sekelas nya mengenai kondisi keluarga salah satu siswa yang lainnya yang merupakan seorang anak yatim, dengan dalih bercanda.

Dan ada juga siswa yang diejek oleh teman nya karena fisik, dan kondisi ekonomi orang tua yang kurang mampu, lalu ada juga yang mengalami dengan membullying dengan cara diludahi oleh siswa lain.

- **Pendapat Siswa mengenai Penyebab Tindakan Diskriminasi**

Diskriminasi sekolah tidak memiliki penyebabtunggal, tetapi faktor budaya, psikologis, dan motivasi memainkan peran penting daalam kemunculannya. Karena itu, sangat sulit untuk menghindarinya sepenuhnya; tetapi konsekuensi yang sagat negatif yaang ditimmbulkannya dalam kehidupan mereka yang menderita itu berarti bahwa ia merusaha mencegahnya dari akarnya.

Secara Umum, Penyebab diskriminasi yang terjadi di sekolah diklasfikasikan menjadi 3 kelompok besar:

1. Faktor emosional

Faktor emosional yang paling seringmenjadi penyebab diskriminasi aktif adalah frustasi, menurut teori Berkowitz, ketika seseorang tidak dapat mencapai tujuannya, ketidaknyamanan internal terjadi dalam bentuk kemarahan dan frustasi yang ingin dihilangkan oleh orang tersebut.

Di sisi lain, diskriminasi sekolah jug adapat menanggapi keebutuhan emosional bahwa beberapa inidividu harus merasa lebih unggul dari yang lain, dengan menyerang orang lain dan membuat mereka merasa tidak enak, pengganggu mengalami peningkatan semenara harga diri, perasaan yang sangat adiktif dan dapat menyebabkan lebih banyak konfrontasi di masa depan. Terbukti ketika peneliti melakukan wawancara kepada siswa, dikatakan bahwa salah satu bentuk diskriminasi yang terjadi adalah mengenai penampilan dan pakaian teman.

2. Faktor Sosial Budaya

Salah satu faktor yang paling mempengaruhi diskriminasi sekolah adalah adanya prasangka negatif yang menyebabkan siswa dan guru memandang individu dengan karakteristik tertentu sebagai langka atau inferior. Prasangka- prasangka ini dapatt datang baik dari masyarakat secara keseluruhan maupun dari lingkungan sosial orang tersebut.

Saat melakukan wawancara kepada peneliti dikatakan bahwa faktor sosial dan ekonomi dalam lingkaran pertemanan mereka, ketika seseorang ingin masuk ke lingkaran pertemanan mereka, ia harus berada pada lingkungan sosial dan ekonomi yang sama, dan ketika ada lebih di rendah sosial dan ekonomi mereka lebih prioritas dan akan mennggap siswa lain yang berada di bawah mereka inferioritas.

3. Faktor Individu

Selain Faktor emosional dan sosial, kita juga dapat menemukan beberapa karakteristik psikologis yang berperan sangat penting dalam munculnya diskriminasi. Menurut banyak peneitian,

tidak semua orang memiliki kecenderungan yang sama untuk menjadi penggaggu.

Dengan demikian, agresor cenderung memiliki ciri-ciri psikologis tertentu seperti tingkat agresivitas yang paling tinggi, kecerdasan yang lebih rendah, toleransi yang lebih rendah terhadap frustrasi, otoritarianisme, kebutuhan yang lebih besar

untuk kontrol, dan fleksibilitas kognitif yang lebih rendah. Kurangnya harga diri juga sering dikaitkan dengan sikap diskriminatif.

- **Para Siswa Yang Tetap Menjaga Penampilan**

Berpenampilan menarik bagi setiap orang saat ini merupakan suatu hal yanng penting. Orang-orang pada umumnya, membuat dirinya bernampilan semanrik mungkin saat dipandang orang lain. Sebangian besar masyarakat, menilai sesuatu hal yang diaggap menari berdasarkan sesuatu yang tampak dari luar seperti gaya berpakaian atau yang berkaitan dengan fisik, laki-laki pada umumnya ingin terlhat tamppan dan perempuan ingin tampak cantik di depan khalayak.

Agar terhindar dari tindakan diskriminasi terhadap dirinya siswa mengatakan bahwa mereka akan sangat menjaga fisik mereka, dengan menjaga fisik dan penampilan mereka agar terlihat rapi dan sempurna. Biasanya mereka akan membeli skincare untuk menjaga penampilan dan kesehatan wajah lalu bagi siswa laki-laki mereka akan berolahraga untuk menjaga postur tubuh agar tetap sempurna. Walaupun seperti itu para siswa masih merasa bahwa fisik mereka, masih memiliki kekuarangan, seperti jerawat dan postur tubuh yang tidak kurus, dan siswa juga akan memakai parfume untuk menjaga aroma badan mereka.

- **Pendapat Siswa untuk mengurangi diskriminasi yang terjadi di sekolah**

Siswa berdapat bahwa untuk mengurangi tindakan diskriminasi yaitu dengan

melakukan perubahan yang poitif terutama pada diri siswa tersebut, dengan menerima segala perbedaan yang ada, sesuai dengan sila ke 2 pada pancasila yaitu “kemanusiaan yang adil dan beradab” bahwa kita harus mengakui setiap orang bagaimanapun dirinya, tanpa membedakan ras, golongan manapun. Selain itu dengan penerapan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti kita harus tetap satuu walupun kita berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dipaparkan, diketahui bahwa masih saja ada anak (siswa yang mendatkan diskriminasi dalam hal fisik, kondisi keluarga, dan ekonomi keluarga. Hal ini berarti mereka belum menerapkan pancasila dalam sistem etika. Kasus perilaku diskriminasi sesama siswa dalam menerapkan pancasila sebagai sistem etika memerlukan pendekatan yang komprehensid untuk menanganani masalah tersebut.

- **Langkah Yang Dapat Diambil Untuk Mengurangi Diskriminasi**

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa langkah yang dapat diambil dalam menangani kasus ini adalah:

1. Pendidikan karakter dan kesadaran: Pendidikan karakter dan kesadaran mengenai pancasila merupakan hal yang saling terkait, karena pendidikan karakter dan kesadaran pancasila dapat membantu mengatasi masalah diskriminasi di sekolah. Berikut adalah bebrapa hal yang perlu dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter dan pancasila untuk mengatasi diskriminasi di sekolah:
    - Mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis Pancasila: sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai pancasila, seperti kegiatan upacara bendera, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan.
    - Penerapan dalam intrakurikuler: dalam proses pembelajaran, guru diharapkan tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran, namun juga memasukkan unsur nilai-nilai pancasila/ budi pekerti/karakter di dalamnya.
    - Penerapan dalam ekstrakurikuler: kegiatan ekstrakurikuler dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti kegiatan pramuka, kegiatan seni, dan kegiatan olahraga.
    - Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn): PPKn merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. PPKn dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran Pancasila pada peserta didik.
    - Mendiskusikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari- hari: peserta didik perlu diajak untuk membahas nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari untuk mengasah kemampuan mereka memahami berbagai karakter.
2. Pembentukan Kebijakan Sekolah: Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terkait perilaku diskriminatif. Kebijakan ini harus melibatkan semua pihak terkait, termasuk siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah. Dalam kebijakan tersebut, harus dijelaskan secara tegas bahwa perilaku diskriminatif tidak akan ditoleransi dan akan diberikan sanksi yang sesuai.
3. Pelatihan Guru dan Staf Sekolah: Guru dan staf sekolah harus dilatih untuk mengenali dan menangani kasus-kasus diskriminasi secara efektif. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, kemampuan mendeteksi perilaku diskriminatif, serta keterampilan penanganan konflik dan dialog yang konstruktif.
4. Pembentukan Komite Anti-Diskriminasi: Sekolah dapat membentuk komite khusus yang bertugas menangani kasus- kasus diskriminasi. Komite ini dapat terdiri dari perwakilan siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah. Komite tersebut bertugas untuk menerima laporan,

menyelidiki, dan mengambil tindakan terhadap kasus-kasus diskriminasi yang terjadi di sekolah.

5. Pendampingan dan Konseling: Siswa yang menjadi korban diskriminatif perlu mendapatkan pendampingan dan konseling yang tepat. Ini bertujuan untuk memahami akar permasalahan mereka, memberikan wawasan tentang pentingnya keragaman dan kesetaraan, serta membantu mereka mengembangkan perilaku yang lebih inklusif dan saling menghormati. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan dalam pendampingan dan konlling siswa korban dan pelaku diskriminasi di sekolah:
    - Membuat ruang aman: baik siswa korban maupun pelaku diskriminasi perlu merasa aman dan nyaman untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Membuat ruang aman dapat membantu siswa merasa lebih terbuka dan dapat mengungkapkan perasaan mereka dengan lebih mudah.
    - Mendengarkan dengan empati: pendamping atau konselor perlu mendengarkan dengan empati dan memberikan perhatian penuh pada siswa korban dan pelaku diskriminasi. Hal ini dapat membantu siswa merasa didengar dan dihargai.
    - Memberikan dukungan emosional: baik siswa korban maupun pelaku diskriminasi perlu merasa didukung secara emosional. Pendamping atau konselor dapat memberikan dukungan emosional dengan memberikan kata-kata yang positif dan memberikan dorongan untuk mengatasi dampak psikologis dari diskriminasi.
    - Memberikan informasi: pendamping atau konselor dapat memberikan informasi tentang hak-hak siswa dan cara mengatasi diskriminasi di sekolah. Hal ini dapat membantu siswa merasa lebih berdaya dan dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi diskriminasi.
    - Mengembangkan strategi coping: pendamping atau konselor dapat membantu siswa mengembangkan strategi coping untuk mengatasi dampak psikologis dari diskriminasi. Strategi coping dapat membantu siswa merasa lebih kuat dan dapat mengatasi dampak psikologis dari diskriminasi dengan lebih baik.
    - Membantu pelaku diskriminasi memahami dampak tindakan mereka: pendamping atau konselor dapat membantu pelaku diskriminasi memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan mendorong mereka untuk mengubah perilaku mereka.
6. Kolaborasi dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam proses penanganan kasus

diskriminasi sangat penting. Sekolah harus berkomunikasi secara aktif dengan orang tua siswa yang terlibat dalam perilaku diskriminatif, untuk memberikan pemahaman tentang konsekuensi dan memberikan dukungan dalam perubahan perilaku anak mereka.

7. Kampanye Kesadaran dan Budaya Sekolah Inklusif: Sekolah harus mengadakan kampanye kesadaran yang berkelanjutan untuk mengedukasi seluruh komunitas sekolah tentang pentingnya inklusi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam kampanye kesadaran dan budaya sekolah inklusif:
    - Membuat kebijakan sekolah yang inklusif: sekolah perlu membuat kebijakan yang mengedepankan inklusivitas, seperti kebijakan anti-diskriminasi dan kebijakan pendidikan inklusif.
    - Mengadakan kampanye kesadaran: sekolah dapat mengadakan kampanye kesadaran untuk meningkatkan kesadaran siswa dan staf sekolah tentang pentingnya inklusivitas dan dampak negatif dari diskriminasi.

Pancasila merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjadi pandangan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Secara etimologis, istilah "Pancasila" berasal dari bahasa Sanskerta dan Prakerta, yang berarti lima dasar yang menyimpan panduan mengenai budi pekerti yang fundamental dan benar. Etika Pancasila berperan sebagai prinsip, panduan, dan kriteria perilaku manusia Indonesia dalam semua aspek kehidupan, termasuk administrasi negara.

Tindakan diskriminasi yang terjadi di sekolah meliputi ejekan, bullying, atau perlakuan merendahkan berdasarkan kondisi keluarga, fisik, dan ekonomi. Penyebab tindakan diskriminasi meliputi faktor emosional, sosial budaya, dan individu. Faktor-faktor ini mencakup frustasi, keinginan merasa unggul, prasangka negatif dari lingkungan sosial dan masyarakat, serta karakteristik psikologis seperti agresivitas tinggi, kecerdasan rendah, dan rendahnya harga diri.

- Menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah: sekolah dapat menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan mengurangi dampak diskriminasi. Beberapa strategi yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter berbasis budaya sekolah antara lain penerapan dalam intrakurikuler dan bidang kokurikuler

KESIMPULAN

Beberapa siswa menjaga penampilan mereka agar terhindar dari tindakan diskriminasi, dengan melakukan perawatan kulit, olahraga, dan penggunaan parfum. Namun, mereka

masih merasa memiliki kekurangan yang mengganggu kepercayaan diri.

Siswa mengusulkan beberapa langkah untuk mengurangi diskriminasi, antara lain menerima perbedaan dan menerapkan nilai Pancasila serta memahami semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mengajarkan persatuan dalam perbedaan.

Untuk mengurangi diskriminasi di sekolah, diperlukan pendekatan komprehensif, antara lain:

1. Pendidikan karakter dan kesadaran tentang Pancasila harus diterapkan di sekolah.
2. Perlu adanya kebijakan sekolah yang jelas dan tegas terkait perilaku diskriminatif.
3. Guru dan staf sekolah perlu dilatih untuk mengenali dan menangani kasus diskriminasi.
4. Pembentukan komite anti-diskriminasi yang menangani laporan dan tindakan terhadap kasus diskriminasi.
5. Siswa yang menjadi korban diskriminasi perlu mendapatkan pendampingan dan konseling.
6. Kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung perubahan perilaku siswa.
7. Mengadakan kampanye kesadaran dan budaya sekolah inklusif untuk meningkatkan pemahaman tentang inklusi dan mengurangi diskriminasi.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat mengatasi diskriminasi di sekolah dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, S. R., Tetap, D., Akbid, Y., Palopo, M., Korespondensi, A., Pajalesang, P., Blok, P., & Palopo, A. K. (2018a). *JURNAL VOICE OF MIDWIFERY PANCASILA SEBAGAI SISTEM ETIKA PANCASILA as an ETHICAL SYSTEM* (Vol. 08, Nomor 01).

Amri, S. R., Tetap, D., Akbid, Y., Palopo, M., Korespondensi, A., Pajalesang, P., Blok, P., & Palopo, A. K. (2018b). *JURNAL VOICE OF MIDWIFERY PANCASILA SEBAGAI SISTEM ETIKA PANCASILA as an ETHICAL SYSTEM* (Vol. 08, Nomor 01).

Gian, F. X., Mali, T., Novitasari, I., Tarigan, H. P., & Hosaya, E. (2023). *Peningkatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pendidikan Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kota Bambu 03 Pagi* (Vol. 1).

Handayani, W. (2018). Diskriminasi Gender Dalam Pendidikan. *MUWAZAH*, *10*(2), 198. https://doi.org/10.28918/muwazah.v10i2.1784

MEMAHAMI DISKRIMINASI. (2009). www.mitrahukum.org

Siradjuddin, H. K. (t.t.). *IJIS Indonesian Journal on Information System IMPLEMENTASI PROTOTYPE APLIKASI E-KONSELING UNTUK MENUNJANG PELAYANAN KONSELING BERBASIS JEJARING SOSIAL PROTOTYPE IMPLEMENTATION OF E-COUNSELING TO SUPPORT COUNSELING SERVICES BASED SOCIAL NETWORK*.

Soeprapto, S. (t.t.). *KONSEP MUHAMMAD HATTA TENTANG IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM PERSPEKTIF ETIKA PANCASILA*.

Sulistiani Putri, F., Anggtaeni Dewi, D., Kunci, K., & Pancasila, I. (2020a). *IMPLEMENTASI PANCASILA*

SEBAGAI SISTEM ETIKA. *3*(1).

Sulistiani Putri, F., Anggtaeni Dewi, D., Kunci, K., & Pancasila, I. (2020b). *IMPLEMENTASI PANCASILA SEBAGAI SISTEM ETIKA*. *3*(1).

Wahyu Nugroho, D., Argya Kuncara Jati, P., & Mu, W. (t.t.). *REMAJA DAN DISKRIMINASI*.

Wahyuni, K. D., & Prasetyo, K. B. (2019). Diskriminasi terhadap Kaum Gemuk (Studi Kasus: Kalangan Remaja Bertubuh Gemuk di Wonosobo). Dalam *SOLIDARITY* (Vol. 8, Nomor 2). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity

Wilananda, T., Naibaho, F., & Pamungkas, A. (2021). PENERAPAN ETIKA PANCASILA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN PERKULIAHAN. Dalam *Penerapan Etika Pancasila Dalam Konteks Kehidupan Perkuliahan Forum Ilmiah* (Vol. 18).

Yatim, Y., & Yanti, M. (t.t.). *BENTUK PERLAKUAN DISKRIMINASI TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI SD NEGERI 52 KURANJI KECAMATAN KURANJI*.